

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode, langkah atau cara yang berfungsi untuk memecahkan jawaban suatu perusahaan dari pernyataan atau gejala yang menarik perhatian untuk diteliti oleh peneliti. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi yang akan dibutuhkan oleh peneliti agar dapat mencapai tujuan dan kegunaan tertentu memecah suatu masalah.

Adapun metode penelitian yang dipakai oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2022:15) metode penelitian Kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif ini merupakan metode penelitian dengan landasan positivism yang bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu. Analisis data pada kuantitatif bersifat statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan”.

Metode penelitian kuantitatif dilakukan menggunakan populasi atau sampel tertentu yang di dapat secara acak (random), sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang dapat dipukul rata pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Menurut Sugiyono (2022:6) mengemukakan bahwa:

“Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menyebarkan kuoesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)”.

Penelitian dengan pendekatan Deskriptif menurut Sugiyono (2017:53) adalah sebagai berikut:

“Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif digunakan untuk dapat mendeskripsikan dan mengembangkan secara logis tentang fakta-fakta terkait dari rumusan masalah pada variabel Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage*.

Kemudian terdapat metode penelitian Pendekatan Verifikatif menurut Sugiyono (2022:55) adalah sebagai berikut:“... Metode verifikatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan metode statistik, sehingga dapat diambil hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak”.

Metode penelitian verifikatif dalam penelitian digunakan untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh anatar Profitabilitas, Kepemilikan institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

3.2 Objek Penelitian

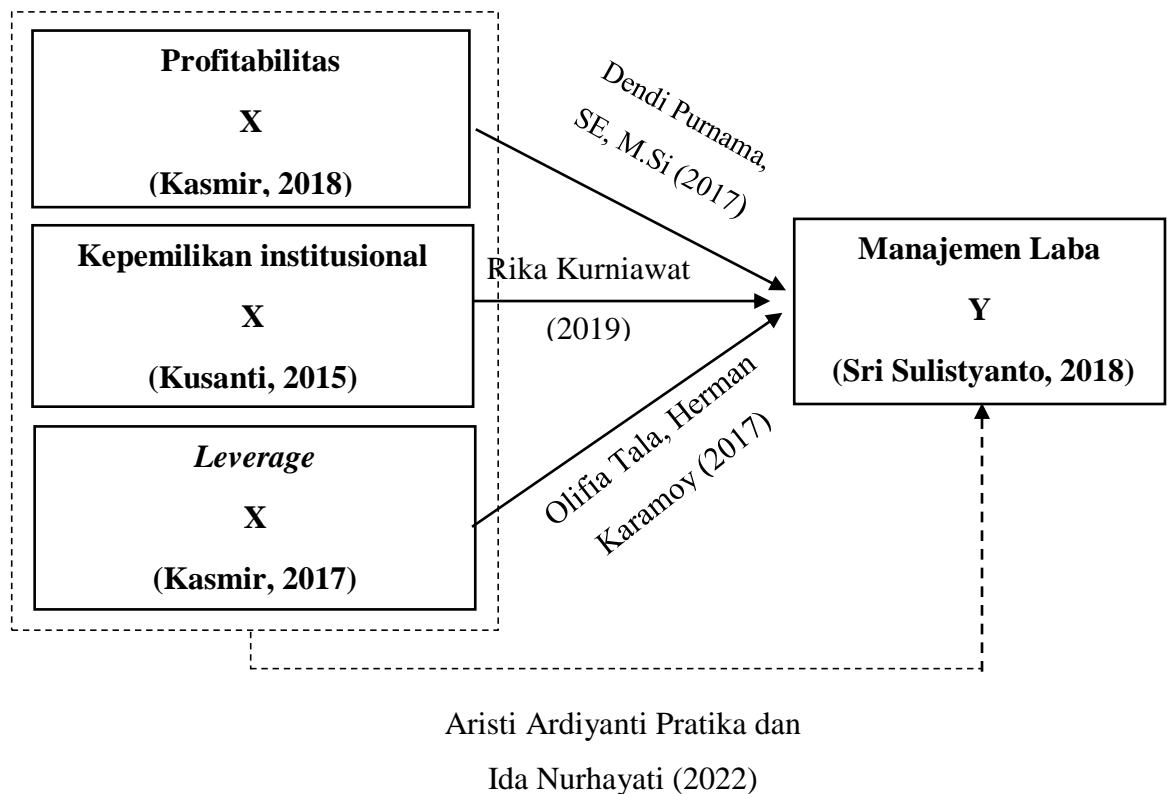
Objek penelitian merupakan suatu alat penelitian yang menjadi perhatian dalam penelitian. Objek penelitian merupakan sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban atau solusi atas permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2022:39) pengertian objek penelitian yaitu: "... Objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dengan penelitian ini, objek penelitian yang ditetapkan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu Profitabilitas, Kepemilikan institusional, *Leverage* dan Manajemen Laba

3.3 Model Penelitian

Metode penelitian adalah abstrak dari fenomena yang sedang diteliti yaitu mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba. Model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3. 1

Metode Penelitian Model

Keterangan:

—→ = Pengaruh Parsial

---→ = Pengaruh Simultan

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

3.4 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.4.1 Unit Analisis

Dalam penelitian yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah Perusahaan Industri SubSektor Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.4.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan Industri SubSektor Pulp dan Kerta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-202.

3.5 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.5.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2022:39) pengertian variabel adalah:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39) mengemukakan bahwa:

“independent variable (X) variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah:

a. Profitabilitas (X1)

Menurut Kasmir (2019:198) mendefinisikan profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh

penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

b. Kepemilikan institusional(X2)

Hery (2017: 30) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah:

“Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya”.

c. *Leverage* (X3)

Fakhrudin dalam Satriana (2017:23) mendefinisikan *leverage* adalah:“... *leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiaya/membeli aset-aset perusahaan”.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Sugiyono (2022:39) mengemukakan bahwa variabel terikat adalah: “... (Dependent variable) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat yang diteliti adalah Perataan Laba.”

Menurut Schipper (1987) dalam Sri Sulistyanto (2018:42) (2017) mendefinisikan manajemen laba adalah:

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses”.

3.5.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang akan dikaji yaitu:

1. Profitabilitas (X1)
2. Kepemilikan Institusional (X2)
3. *Leverage* (X3)
4. Manajemen Laba (Y)

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Rasio. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Rasio
Profitabilitas (X1)	“Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari	ROA = $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio

	<p>keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.</p> <p>Kasmir (2019:198)</p>		
<p>Kepemilikan Institusional (X2)</p>	<p>“Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya”.</p>	$KEI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio

	Hery (2017: 30)		
<i>Leverage</i>	<p>“<i>Leverage</i> adalah jumlah utang yang dipergunakan untuk membiaya/membeli aset-aset perusahaan”.</p> <p>Fakhrudin dalam Satriana (2017:23)</p>	<p><i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)</p> $= \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Manajemen Laba	<p>“Manajemen laba adalah campuran tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses”.</p>	$NDTA_{i,t}$ $= b_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right)$ $+ b_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$ $+ b_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$	Rasio

	Schipper (1987) dalam Sri Sulistyanto (2018:42)		
--	--	--	--

Sumber: Data yang diolah penulis

3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

Penelitian pasti memerlukan objek atau subjek yang harus diteliti sehingga permasalahan yang ada terpecahkan. Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 3. 2**Daftar Perusahaan Pulp & Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Kertas Tbk.
2.	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
3.	FAWS	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
4.	INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk.
5.	AIDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.
6.	KDSI	PT. Kedawung Setia Industri Tbk.
7.	SPMA	PT. Suprama Tbk.
8.	SWAT	PT. Sriwahana Adityakarta Tbk.
9.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.

Sumber: *www.idx.co.id* (data yang diolah)

3.6.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:81) pengertian sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Sebagaimana penjelasan diatas berikut adalah sampel-sampel perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk pada kriteria penelitian ini:

Tabel 3. 3**Sampel Penelitian Perusahaan Pulp & Kertas yang terdaftar di Efek Indonesia (BEI)**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Kertas Tbk
2	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
3	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
4	INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk
5	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
6	KDSI	PT. Kedawung Setia Industri Tbk
7	SPMA	PT. Suprama Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*)

3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode penarikan sampel menggunakan non probability sampling.

Pengertian non probability sampling menurut Sugiyono (2018:84) adalah:

“Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik non probability sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Pengertian purposive sampling menurut Sugiyono (2018:85) adalah:

“Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2017-2021

Tabel 3. 4

Pemilihan Sampel dengan *Purpasive Sampling* Perusahaan Pulp & Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Industri Sub Sektor Pulp & Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	9
Pengurangan Sampel Kriteria: Perusahaan Industri Subsektor Pulp & Kertas suspended oleh Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2017-2021.	(2)
Jumlah perusahaan yang dapat menjadi sampel	7
Total Pengamatan (7 x 5 tahun)	35

Sumber: Data diolah peneliti dan dilampirkan

Setelah melakukan teknik *Purpasive Sampling*, berikut adalah nama-nama perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 5

Sampel Penelitian Perusahaan Pulp & Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Kertas Tbk
2	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
3	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
4	INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk
5	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
6	KDSI	PT. Kedawung Setia Industri Tbk
7	SPMA	PT. Suprama Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Pengumpulan data

dapat dilakukan dalam berbagai sumber. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2018:193) sumber primer dan sumber sekunder adalah:

“Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data diperoleh dari situs www.idx.co.id. Sedangkan *annual report* setiap perusahaan Industri Sub Sektor Pulp & Kerta periode 2017-2021 diperoleh dari website masing-masing perusahaan Industri yang telah dipublikasi pada periode 2017-2021.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018:24) menyatakan bahwa:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diterapkan.”

Cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan ladasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006).

Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis reverensi serta riteratur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini penulis memperoleh informasi untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, dan menelaah literatur-literatur berupa jurnal, buku, serta berita ekonomi yang berhubungan dengan penelitian untuk dijadikan sebagai bahan landasan teori.

3.8 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:206) pengertian analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis profitabilitas, kepemilikan institusional, *leverage* dan manajemen laba dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Profitabilitas

- 1) Menentukan laba bersih (laba setelah pajak) dan total aktiva pada perusahaan Industri Sub Sektor Pulp dan Kertas periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Membagi jumlah laba bersih (laba setelah pajak) dengan total aktiva pada perusahaan Industri Sub Sektor Pulp dan Kertas periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menentukan kriteria profitabilitas.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan perhitungan yang diperoleh.

Tabel 3. 6

Kriteria Profitabilitas

Kategori	Interval
Sangat rendah	<0,00
Rendah	0.00 - 15,00
Sedang	15,01- 30,00
Tinggi	30,01 – 45,00
Sangat tinggi	>45,00

Sumber: Kasmir (2008)

b. Kepemilikan institusional

- 1) Menentukan jumlah saham yang dimiliki institusional dan jumlah saham yang beredar di perusahaan Industri Sub Sektor Pulp & Kertas periode 2017-2021.
- 2) Membagi jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham yang beredar.
- 3) Menentukan kriteria penelitian kepemilikan institusional
- 4) Menentukan nilai maksimum dan minimum.
- 5) Menentukan jarak dengan cara menghitung selisih maksimum dan minimum dibagi 5 kriteria.
- 6) Menarik kesimpulan berdasarkan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

Tabel 3. 7

Kriteria Kepemilikan Institusional

Interval	Kriteria
0 – 0,162	Sedang Rendah
0,163 – 0,325	Rendah
0,326 – 0,486	Sedang
0,487 – 0,649	Tinggi
0,650 – 0,82	Sangat Tinggi

Sumber: Data penulis diolah penulis

c. Leverage

- 1) Menentukan total hutang dan ekuitas modal perusahaan Industri Sub Sektor Pulp dan Kertas periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Membagi total hutang dengan total ekuitas pada perusahaan Industri Sub Sektor Pulp dan Kertas periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menentukan kriteria *leverage*.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan perhitungan yang diperoleh

Tabel 3. 8

Kriteria *Leverage*

Kategori	Interval
Sangat rendah	0,108 – 0,350
Rendah	0,351 – 0,591
Sedang	0,592 – 0,832
Tinggi	0,833 – 1,074
Sangat tinggi	1,075 – 1,315

Sumber: Kasmir (2008:157)

d. Manajemen Laba

Sulistiyanto (2018), menyatakan bahwa DAC dapat bernilai nol, positif atau negative. Nilai nol dan negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba. DAC yang bernilai positif memiliki arti yaitu untuk menyembunyikan kinerja yang buruk atau menyimpan laba tahun ini untuk digunakan dimasa yang akan datang

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dilihat dari tabel distribusi dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- 1) Menentukan Total Accruals (TAC) dalam hal ini data diperoleh dari laporan arus kas
- 2) Menentukan total aktiva dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- 3) Menentukan pendapatan dalam hal ini data diperoleh dari laporan laba rugi.
- 4) Menentukan aktiva tetap dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- 5) Menentukan Discretionary Accruals (DAC) tahun tes dengan membagi total akrual tahun tes dengan total aktiva tahun tes lalu dikurangi dengan Non Discretionary Accrual (NDA).
- 6) Menentukan mean manajemen laba dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dibagi dengan jumlah tahun.
- 7) Membuat kriteria kesimpulan.
- 8) . Membandingkan mean dengan kriteria yang ditetapkan.

Tabel 3. 9

Kriteria Penilaian Manajemen Laba

Interval	Kriteria Penilaian
DCA < 0	Tidak Melakukan Manajemen Laba
DCA > 0	Melakukan Manajemen Laba

Sumber: Sulistyanto (2018)

3.8.2 Analisis Verifikatif

Metode analisis verifikatif pada dasarnya digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis melalui pengumpulan data. Analisis verifikatif bertujuan menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, *leverage* terhadap perataan laba.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat regresi linier. Pengujian ini menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Ada empat uji asumsi yang digunakan yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model sebuah regresi variabel dependen dan independen atau keduanya terdistribusi secara normal. Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Danang (2016:92) menjelaskan bahwa uji normalitas adalah sebagai berikut:

“Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali”.

Menurut Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent variable). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:105).

Danang (2016:87) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

“Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_1, 2, 3, \dots, n$) dimana akan di ukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r)”.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. *Tolerance value* $< 0,10$ atau $VIF > 10$: terjadi multikolinieritas.
- b. *Tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$: tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kebanyakan data *crosssection* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran mulai dari kecil, sedang, dan besar. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:139).

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Menurut Ghozali (2016:139) dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (berelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2012:241).

Danang (2016:97) menyatakan bahwa:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012”.

Menurut Danang (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$

3.8.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2017), Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua arah atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independen minimal dua.

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya.

Persamaan regresi linier berganda secara matematik diekspresikan oleh :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = Variable tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi)

a = Konstanta $b_1, b_2, \dots,$

b_n = Nilai koefisien regresi $X_1, X_2, \dots,$

X_n = Variable bebas

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda karena terdapat empat variabel independen dengan persamaan:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y	= Manajemen Laba
a	= Konstanta
$b_1 - b_2$	= Koefisien regresi
X_1	= Profitabilitas
X_2	= Kepemilikan institusional
X_3	= <i>Leverage</i>

3.8.2.1 Analisa Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variable. Ditanyakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variable, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *person moment*. Adapun rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2017:248) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisiensi Korelasi
X	= Variabel Independen
Y	= Variabel Dependen
n	= Banyaknya Sampel

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
00,0 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2017

Tanda (+) dan (-) yang terdapat dalam koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan antara variabel tersebut. Tanda (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, yang artinya jika satu variabel naik, maka yang lainnya turun. Sedangkan tanda (+) menunjukkan hubungan yang searah, yang artinya jika suatu variabel naik, maka yang lainnya naik.

3.8.3 Uji Hipotesis

Menurut Danang (2016:29) tujuan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

"Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah."

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variable independen kepada variable dependen. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variable dependen.

Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2018:187), uji parsial atau uji statistik t digunakan untuk membentuk apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variable independen (X) dan variable dependen (Y) dengan menggunakan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai Uji t
- r = Koefisien Korelasi
- r^2 = Koefisien Determinasi
- N = Jumlah Sampel

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. (H_0) akan diterima jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$
- b. (H_0) akan ditolak jika nilai signifikan $< \alpha = 0,05$

Atau cara lain sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(= t_{hitung}) < (-t_{hitung})$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(= t_{hitung}) > (-t_{hitung})$ maka H_0 diterima

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

- $H_{01}(\beta_1 = 0)$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba
- $H_{01}(\beta_1 \neq 0)$: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen laba
- $H_{02}(\beta_2 = 0)$: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
- $H_{02}(\beta_2 \neq 0)$: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba
- $H_{03}(\beta_3 = 0)$: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
- $H_{03}(\beta_3 \neq 0)$: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

3.8.3.2 Koefisiensi Determinasi

Kefisiensi determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). koefisiensi determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2017:247) koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisiensi korelasi yang dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

Jika KD mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.

Jika KD mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.8.3.3 Uji Simultan (Uji f)

Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistic yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian Uji F menurut Sugiyono (2017:192) dapat menggunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien Korelasi Ganda

K : Jumlah Variabel Independen

n : Jumlah Anggota Sampel

Dk : (n-k-1) derajat kebebasan

Setelah mendapatkan nilai F hitung ini, kemudian dibandingkan dengan F tabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 yang mana akan diperoleh suatu hipotesis dengan syarat:

- a. Jika angka sig, $> 0,05$ maka H_0 ditolak.
- b. Jika angka sig, $< 0,05$ maka H_0 diterima.

Apabila H_0 diterima, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan tidak signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila H_0 ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun bentuk hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

- $H_{04}(\beta_4 = 0)$: Tidak terdapat pengaruh Profitabilitas, kepemilikan Manajerial, *Leverage* terhadap Manajemen Laba
- $H_{04}(\beta_4 \neq 0)$: Terdapat pengaruh Profitabilitas, kepemilikan institusional, *Leverage* terhadap Manajemen Laba

3.8.3.4 Koefisiensi Determinasi Parsial

Koefisiensi determinasi parsial digunakan untuk mengetahui sebagai besar presentase pengaruh variabel X_1, X_2, X_3 , terhadap variabel Y secara parsial. Rumus koefisien determinasi yang dikemukakan oleh Gujarati (2006:172) adalah sebagai berikut:

$$KD = \beta \times \text{zero order}$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinansi

β = Standar Koefisien Beta

Zero Order = Matrik korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Dimana apabila:

KD : 0, berarti pengaruh variabel X Terhadap Y lemah

KD : 1, berarti pengaruh variabel X terhadap Y kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Objek dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, kepemilikan institusional, *leverage*, dan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Terdapat 9 perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil *purposive sampling* sampel yang digunakan sebanyak 7 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berikut ini disajikan dalam profil singkat 7 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

4.1.2 Profil Singkat Perusahaan

Berikut ini merupakan profil singkat dari perusahaan Pulp dan Kertas yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu:

1. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk

PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang penyedia kertas terbesar di Indonesia. Perusahaan yang berlokasi di area seluas 550 hektar yang strategis karena dekat dengan pusat

distribusi di Serang, Banten. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 1991 sebagai solusi untuk semua kebutuhan akan kertas kemasan dan karton. Produk-produk buatan perusahaan ini tidak hanya memenuhi pasaran domestik saja, melainkan telah menembus pasaran internasional. Perusahaan ini telah mengekspor hingga ke negara-negara di Asia, Amerika Utara dan Selatan, Australia, Afrika, dan juga Eropa.

Perkembangan produksi perusahaan ini semakin meningkat. Terbukti bahwa pabrik dapat mencatatkan produksi tahunan dengan total 1.700.000 metrik ton karton. Perusahaan ini selalu berupaya melahirkan inovasi-inovasi baru dalam produksinya. Dengan teknologi yang diterapkannya yang berbasis pengolahan air limbah. Perusahaan ini ikut serta dalam upaya pengurangan emisi dan konsumsi energi. Dalam usaha menjadi perusahaan yang menerapkan Mekanisme Pengembangan Bersih, perusahaan berkomitmen untuk melestarikan lingkungan dan memberikan kontribusi untuk memerangi pemanasan global dengan operasi ramah lingkungan dan program penanaman pohon besar-besaran untuk di area pabrik dan sekitarnya.

2. PT Alkindo Naratama Tbk

Alkindo Naratama Tbk (ALDO) didirikan tanggal 31 Januari 1989 dan memulai aktivitas operasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Alkindo Naratama Tbk berdomisili di Kawasan Industri Cimareme II No. 14 Padalarang, Bandung 40553 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alkindo Naratama Tbk (28-Feb-2022), yaitu: PT Golden Arista International

(induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 68,75%. Lili Mulyadi Sutanto dan Herwanto Sutanto adalah pemilik manfaat akhir (*Ultimate Beneficial Owner*) dari Alkindo Naratama Tbk.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan ALDO adalah bergerak dalam bidang manufaktur konversi kertas. Alkindo memproduksi *honeycomb* (kertas karton yang dibentuk seperti sarang lebah yang biasa digunakan *paper box, hole pad, paper pallet* dan sebagai pengisi struktur dalam partisi, pintu, dinding dan furnitur), *edge protector* (lembaran kertas perlindungan sudut untuk produk-produk seperti kaca, marmer, peralatan elektronik dan lain-lain), *paper core* (gulungan (*bobbin*) untuk *plastic film* atau *flexible packaging*, kertas, kain dan kertas timah), *paper tube* (gulungan untuk benang jenis *Draw Textured Yarn* dan *Partially Oriented Yarn*) dan *paper pallette* (palet kertas).

3. PT Fajar Surya Wisesa Tbk

PT Fajar Surya Wisesa Tbk (Fajar Paper) adalah salah satu produsen kertas kemasan terkemuka di Indonesia dengan kapasitas produksi gabungan terpasang lebih dari 1,5 juta ton per tahun dengan rangkaian produk yang meliputi *Kraft Liner Board* (KLB) dan *Corrugated Medium Paper* (CMP) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan berupa kotak karton, dan *Coated Duplex Board* (CDB) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan untuk *display*.

Didirikan pertama kali sebagai perseroan terbatas pada tanggal 29 Februari 1988, kemudian status perusahaan berubah menjadi perusahaan terbuka setelah

terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 19 Desember 1994 (FASW.JK). Fajar Paper adalah perusahaan masa depan terutama dalam hal cara berpikir ke depan yang diterapkan dalam menjalankan usahanya, yaitu melalui konservasi energi dan lingkungan di sekitar perusahaan berada. Setiap produk yang dihasilkan berasal dari 100% kertas daur ulang dan semua kebutuhan energi untuk mesin-mesin kertas dapat dipenuhi sendiri melalui pembangkit listrik yang dimiliki Perseroan.

4. PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk adalah perusahaan produsen kertas Indonesia yang didirikan sejak tahun 1972. Perusahaan yang berkantor pusat di Jakarta ini memiliki fasilitas produksi di Sidoarjo, Jawa Timur. Sejak awal produksinya, perusahaan mampu menghasilkan produk kertas sebanyak 12.000 metrik ton per tahun. Kapasitas produksi ini kemudian tumbuh pada tahun 2006, yaitu 1.200.000 metrik ton dengan adanya alat konversi kapasitas yang memberikan tambahan sekitar 320.000 metrik ton per tahun. Variasi produk perusahaan antara lain adalah kertas khusus, kertas karbon, alat tulis kantor, buku latihan, bantalan, spiral, buku bersampul, buku gambar, tas belanja, alat tulis *fancy*, amplop, *file* folder dan lain-lain. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan kertas yang mendukung dan mempromosikan penggunaan kertas daur ulang. Kertas daur ulang ini digunakan perusahaan untuk membuat kertas halus dan berbagai produk alat tulis.

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia didirikan oleh Mr Eka Tjipta Wijaya pada tahun 1972. Awalnya, perusahaan hanya memproduksi soda kaustik. Kemudian

pada tahun 1978 mesin kertas 1 dan 2 mulai beroperasi. Pabrik pengorversian dioperasikan 6 tahun kemudian dengan adanya 2 mesin untuk mencetak buku latihan. Pada tahun 1986, kapasitas produksi tahunan perusahaan meningkat tajam berkat adanya 7 mesin kertas hingga mencapai 61,500 MT per tahun. Pada akhir tahun 80-an, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia memperbesar fasilitas produksi mereka dengan Pabrik *Cast Coating* yang kapasitasnya mencapai 6,000 MT per tahun. Kini, dengan 13 mesin kertas, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia telah memproduksi lebih dari 1.200.000 kertas MT per tahun untuk didistribusikan ke seluruh dunia.

5. PT Toba Pulp Lestari Tbk

Toba Pulp Lestari adalah perusahaan penggilingan kertas asal Indonesia berdiri di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia, pada tahun 1989 dan dimiliki oleh pengusaha asal Indonesia, Sukanto Tanoto. Pada awal mula berdirinya perusahaan ini bernama Inti Indorayon Utama dan memiliki kode saham INRU. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 26 April 1983 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 1 April 1989. Toba Pulp Lestari berkantor pusat di Uniplaza, East Tower, Lt 6, Jl. Letjen. Haryono MT A-1, Medan sementara pabriknya berlokasi di Desa Sosor Ladang, Pangombusan, Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

Hingga akhir 2021, pemegang saham utama dari Toba Pulp Lestari adalah Pinnacle Company Pte Ltd, yang saham mayoritasnya dibeli pada akhir tahun 2007. Akan tetapi kepemilikan saham tersebut dicurigai punya maksud lain,

karena Sukanto Tanoto diketahui merupakan pemegang saham pengendali pada perusahaan Blu Diamond, yakni pemilik utama dari Pinnacle.

6. PT Suparma Tbk

PT Suparma Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi kertas di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak tahun 1976 dengan pabrik yang dibangun di atas sebidang tanah seluas lima hektar di kawasan Surabaya, Jawa Timur. Pada awalnya perusahaan ini hanya mempekerjakan 100 orang karyawan. Produksi pertama perusahaan mulai diluncurkan sejak tahun 1978 dengan bantuan mesin yang mampu memproduksi 7.000 ton kertas per tahun. Perusahaan ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Berawal dari permintaan kertas dalam negeri yang semakin meningkat, perusahaan kemudian mempunyai rencana untuk melakukan ekspansi sejak tahun 1984. Pada tahun tersebut perusahaan terus menambah setidaknya tiga unit mesin kertas dengan total kapasitas produksi sebesar 51.000 ton kertas tiap tahun.

Pada tahun 1992, perusahaan kembali menambah fasilitas produksi. Pada tahun ini, perusahaan mulai menginvestasikan dua unit mesin kertas yang mampu memproduksi 99.000 ton kertas tiap tahun. Penambahan dua unit mesin ini diharapkan dapat mengakomodasi kenaikan permintaan dalam kebutuhan kertas di pasaran domestik. Selain itu seiring dengan era globalisasi, perusahaan juga mulai mempunyai rencana untuk "*go public*". Rencana ini kemudian dapat terealisasi dengan langkah besar yang diambil perusahaan dengan mencatatkan saham perusahaan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tahun 1994. Hingga saat ini PT

Suparma Tbk masih terus beroperasi dengan bantuan pabrik yang berdiri di atas tanah seluas 21 hektar. Pabrik tersebut telah dilengkapi dengan fasilitas enam unit mesin produksi dengan total kapasitas produksi hingga mencapai 150.000 ton kertas tiap tahunnya. Tak hanya itu, perusahaan juga dibantu oleh lebih dari 1.500 orang karyawan yang telah berdedikasi penuh kepada perusahaan.

7. PT Kedawung Setia Industri Tbk

PT Kedawung Setia Industrial Tbk. berdiri pertama kali pada tahun 1973. Perusahaan ini didirikan oleh Noto Suhardjo Wibisono dan Agus Nursalim dari Kedaung Grup yang memproduksi produk-produk dari enamel yakni bahan yang terbuat dari paduan kaca (Silica). Enam tahun berselang, kepemilikan perusahaan sepenuhnya dikuasai oleh keluarga Wibisono karena Agus Salim melepaskan seluruh sahamnya. Pada akhirnya PT Kedawung Setia Industrial Tbk dipimpin oleh Ali Sugiharto Wibisono.

Perkembangan usaha yang dijalani oleh perusahaan ini nyatanya tidak hanya terbatas pada pemenuhan konsumsi di pasaran domestik saja. Namun perusahaan ini telah mampu memasarkan produknya jauh hingga menembus pasaran internasional sejak tahun 1987. Pasar internasional pertama yang saat itu menjadi incarannya adalah Amerika Serikat. Perusahaan ini juga mampu "*go public*" dengan mencatatkan sahamnya dalam jajaran perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 29 Juli 1996. Sejak saat itu perusahaan ini berubah status menjadi perusahaan terbuka. Komitmen perusahaan untuk terus menjelma menjadi perusahaan yang tangguh diiringi dengan semakin cerah nya bisnis dalam industri

enamel. Strategi jangka panjang yang selalu diterapkan perusahaan adalah terus memosisikan sebagai salah satu pelaku utama dalam sektor konsumsi, khususnya dalam produksi alat-alat rumah tangga. Kedawung Setia telah dipercaya hingga lebih dari empat dekade dalam memproduksi alat-alat yang berkualitas tinggi serta inovatif dalam pemilihan model. Dengan slogan "*Colouring the kitchen*" Kedawung Setia memberikan pengalaman yang berbeda bagi konsumennya saat memasak. Demi menciptakan karya seni dari memasak, Kedawung Setia menciptakan berbagai produk yang menunjang kebutuhan rumah tangga.

4.2 Gambaran Mengenai Variabel Penelitian

4.2.1 Gambaran Profitabilitas Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Berikut ini adalah data perkembangan profitabilitas perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

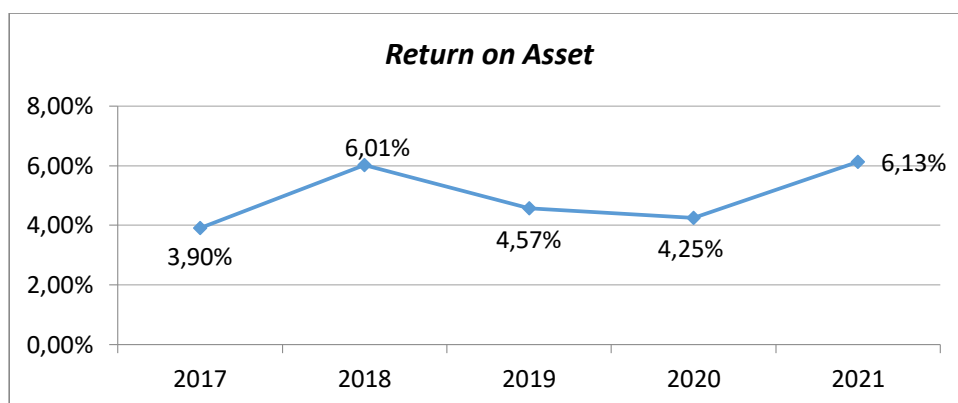
Tabel 4. 1

Profitabilitas pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

No.	Kode Emiten	Tahun	Net Income	Asset	ROA	Rata-Rata
1	INKP	2017	5.599.144.536.000	103.428.629.328.000	5,41%	4,94%
		2018	8.517.811.086.000	126.723.419.253.000	6,72%	
		2019	3.814.295.390.000	118.186.997.050.000	3,23%	
		2020	4.152.526.105.000	119.839.987.085.000	3,47%	
		2021	7.520.319.491.000	128.113.431.705.000	5,87%	
2	ALDO	2017	29.035.395.397	498.701.656.995	5,82%	6,85%
		2018	42.506.275.523	887.748.699.687	4,79%	
		2019	78.421.735.355	925.114.449.507	8,48%	
		2020	65.331.041.553	953.551.967.212	6,85%	
		2021	100.771.009.640	1.210.809.442.028	8,32%	
3	FAWS	2017	595.868.198.714	9.369.891.776.775	6,36%	7,18%
		2018	1.405.367.771.073	10.965.118.708.784	12,82%	
		2019	968.833.390.695	10.751.992.944.303	9,01%	
		2020	353.299.343.980	11.513.044.000.000	3,07%	
		2021	614.926.000.000	13.302.224.000.000	4,62%	
4	TKIM	2017	369.995.880.000	34.965.694.500.000	1,06%	5,50%
		2018	3.558.112.029.000	42.938.134.416.000	8,29%	
		2019	2.314.738.916.000	42.569.463.231.000	5,44%	
		2020	2.092.251.070.000	43.346.978.220.000	4,83%	
		2021	3.553.066.614.000	45.116.209.346.000	7,88%	
5	INRU	2017	5.161.788.000	4.573.601.580.000	0,11%	-0,40%
		2018	56.997.216.000	5.954.949.225.000	0,96%	
		2019	270.513.460.000	6.684.796.286.000	-4,05%	
		2020	52.879.645.000	6.553.704.885.000	0,81%	
		2021	9.945.493.000	6.773.265.996.000	0,15%	
6	SPMA	2017	92.280.117.234	2.746.153.295.147	3,36%	5,55%
		2018	82.232.722.269	2.746.153.295.147	2,99%	
		2019	131.005.670.940	2.746.153.295.147	4,77%	
		2020	162.524.650.713	2.746.153.295.147	5,92%	
		2021	294.325.560.054	2.746.153.295.147	10,72%	
7	KDSI	2017	68.965.208.549	1.328.291.727.616	5,19%	5,21%
		2018	76.761.902.211	1.391.416.464.512	5,52%	
		2019	64.090.903.507	1.253.650.408.375	5,11%	
		2020	60.178.290.460	1.245.707.236.962	4,83%	
		2021	72.634.468.539	1.348.730.229.275	5,39%	

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah (2023)

Berdasarkan profitabilitas yang terdapat pada tabel 4.1 dapat digambarkan perkembangan rata-rata *return on asset* pada ketujuh perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 sebagai berikut.



Gambar 4. 1

Diagram Perkembangan Return On Asset Selama Periode 2017-2021

Pada gambar 4.3 disajikan rata-rata *return on asset* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dapat dilihat profitabilitas cukup berfluktuasi selama periode 2017-2021, dimana secara rata-rata profitabilitas tertinggi diperoleh pada tahun 2021, dan sebaliknya profitabilitas paling rendah diperoleh pada tahun 2017.

4.2.2 Gambaran Kepemilikan Institusional Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur menggunakan saham yang dimiliki manajemen yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Berikut ini adalah data perkembangan kepemilikan institusional perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4. 2

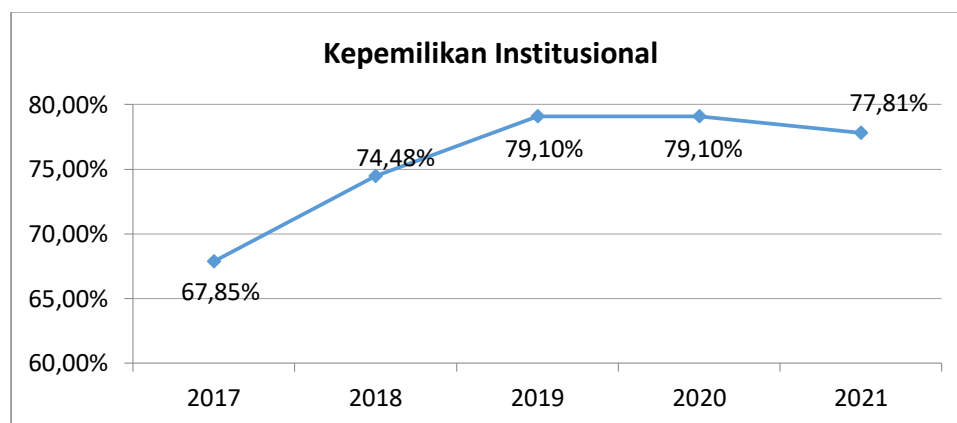
Kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

No.	Kode Emiten	Tahun	Jumlah Saham Kepemilikan Institusi	Total Saham Beredar	KI	Rata-Rata
1	INKP	2017	2.884.473.498	5.470.982.941	52,72%	53,09%
		2018	2.898.928.298	5.470.982.941	52,99%	
		2019	2.913.477.898	5.470.982.941	53,25%	
		2020	2.913.477.898	5.470.982.941	53,25%	
		2021	2.913.477.898	5.470.982.941	53,25%	
2	ALDO	2017	321.230.769	550.000.000	58,41%	68,23%
		2018	321.230.769	550.000.000	58,41%	
		2019	855.877.869	1.100.000.000	77,81%	
		2020	855.877.869	1.100.000.000	77,81%	
		2021	905.285.892	1.316.856.020	68,75%	
3	FAWS	2017	2.136.261.799	2.477.888.787	86,21%	94,50%
		2018	2.157.747.599	2.477.888.787	87,08%	
		2019	2.470.733.140	2.477.888.787	99,71%	
		2020	2.471.733.140	2.477.888.787	99,75%	
		2021	2.471.733.140	2.477.888.787	99,75%	
4	TKIM	2017	1.857.744.987	3.113.223.570	59,67%	59,67%
		2018	1.857.744.987	3.113.223.570	59,67%	
		2019	1.857.744.987	3.113.223.570	59,67%	
		2020	1.857.744.987	3.113.223.570	59,67%	
		2021	1.857.744.987	3.113.223.570	59,67%	
5	INRU	2017	1.283.649.894	1.388.883.283	92,42%	92,42%
		2018	1.283.649.894	1.388.883.283	92,42%	
		2019	1.283.649.894	1.388.883.283	92,42%	
		2020	1.283.649.894	1.388.883.283	92,42%	
		2021	1.283.649.894	1.388.883.283	92,42%	
6	SPMA	2017	995.700.897	2.114.570.958	47,09%	83,31%
		2018	1.953.225.197	2.114.570.958	92,37%	

No.	Kode Emiten	Tahun	Jumlah Saham Kepemilikan Institusi	Total Saham Beredar	KI	Rata-Rata
		2019	1.953.225.197	2.114.570.958	92,37%	
		2020	1.953.225.197	2.114.570.958	92,37%	
		2021	2.578.257.260	2.791.233.198	92,37%	
7	KDSI	2017	317.691.000	405.000.000	78,44%	78,44%
		2018	317.691.000	405.000.000	78,44%	
		2019	317.691.000	405.000.000	78,44%	
		2020	317.691.000	405.000.000	78,44%	
		2021	317.691.000	405.000.000	78,44%	

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah (2023)

Berdasarkan saham institusional yang terdapat pada tabel 4.2 dapat digambarkan perkembangan rata-rata kepemilikan saham institusional pada ketujuh perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 sebagai berikut.



Gambar 4. 2

Diagram Perkembangan Saham Manajerial Selama Periode 2017-2021

Pada gambar 4.2 disajikan rata-rata saham manajerial pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dapat dilihat kepemilikan saham manajerial perusahaan sub sektor pulp dan kertas terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Kepemilikan institusional

pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas masih rendah, bahkan beberapa perusahaan tidak ada kepemilikan saham manajerial.

4.2.3 Gambaran *Leverage* Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Leverage pada penelitian ini diukur melalui *debt to total asset* dengan rumus sebagai berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Berikut ini adalah data perkembangan *leverage* perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4. 3

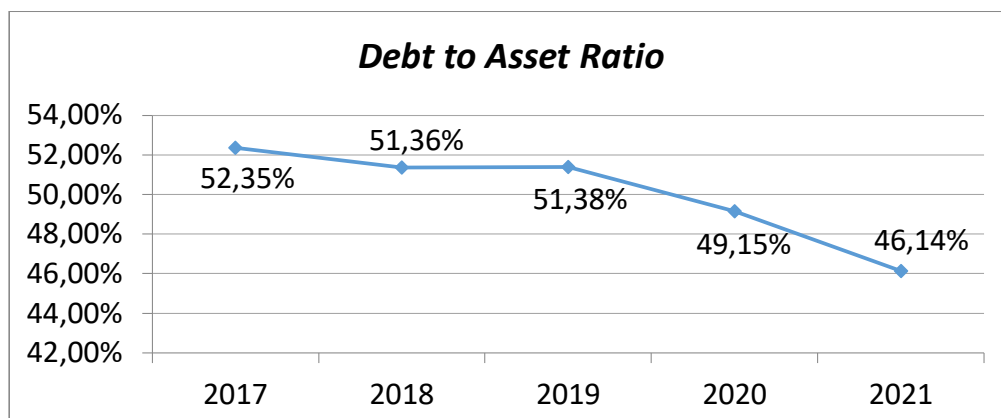
***Leverage* Pada Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021**

No.	Kode Emiten	Tahun	<i>Liabilitas</i>	<i>Total Asset</i>	DAR	Rata-Rata
1	INKP	2017	59.835.947.772.000	103.428.629.328.000	57,85%	52,92%
		2018	72.107.864.361.000	126.723.419.253.000	56,90%	
		2019	62.504.081.073.000	118.186.997.050.000	52,89%	
		2020	59.898.828.990.000	119.839.987.085.000	49,98%	
		2021	60.211.398.715.000	128.113.431.705.000	47,00%	
2	ALDO	2017	269.278.833.819	498.701.656.995	54,00%	45,51%
		2018	454.539.097.693	887.748.699.687	51,20%	
		2019	391.708.143.237	925.114.449.507	42,34%	
		2020	363.428.319.392	953.551.967.212	38,11%	

No.	Kode Emiten	Tahun	Liabilitas	Total Asset	DAR	Rata-Rata
3	FAWS	2021	507.406.880.546	1.210.809.442.028	41,91%	60,81%
		2017	6.081.574.204.386	9.369.891.776.775	64,91%	
		2018	6.676.781.411.219	10.965.118.708.784	60,89%	
		2019	6.059.395.120.910	10.751.992.944.303	56,36%	
		2020	6.930.049.000.000	11.513.044.000.000	60,19%	
4	TKIM	2021	8.209.355.000.000	13.302.224.000.000	61,71%	53,95%
		2017	21.461.860.980.000	34.965.694.500.000	61,38%	
		2018	25.051.420.431.000	42.938.134.416.000	58,34%	
		2019	23.312.088.208.000	42.569.463.231.000	54,76%	
		2020	22.013.490.135.000	43.346.978.220.000	50,78%	
5	INRU	2021	20.060.730.024.000	45.116.209.346.000	44,46%	49,41%
		2017	2.367.770.412.000	4.573.601.580.000	51,77%	
		2018	2.490.645.050.000	5.954.949.225.000	41,82%	
		2019	4.591.430.795.000	6.684.796.286.000	68,68%	
		2020	3.083.354.430.000	6.553.704.885.000	47,05%	
6	SPMA	2021	990.679.950.301	2.746.153.295.147	36,08%	39,17%
		2017	980.123.282.608	2.746.153.295.147	35,69%	
		2018	1.028.235.953.716	2.746.153.295.147	37,44%	
		2019	1.194.592.156.971	2.746.153.295.147	43,50%	
		2020	1.184.672.948.574	2.746.153.295.147	43,14%	
7	KDSI	2021	728.998.263.092	1.348.730.229.275	54,05%	48,74%
		2017	542.752.226.507	1.328.291.727.616	40,86%	
		2018	736.245.435.111	1.391.416.464.512	52,91%	
		2019	515.444.999.358	1.253.650.408.375	41,12%	
		2020	682.239.031.320	1.245.707.236.962	54,77%	

Sumber: laporan keuangan yang diolah (2023)

Berdasarkan *debt to asset ratio* yang terdapat tabel 4.3 digambarkan perkembangan rata-rata *leverage* pada ketujuh perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 sebagai berikut.



Gambar 4. 3

Diagram Perkembangan Leverage Selama Periode 2017-2021

Pada gambar 4.3 disajikan rata-rata *debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dapat dilihat *leverage* mengalami penurunan dari tahun ke tahun. *Leverage* paling besar terdapat pada tahun 2017 dengan rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 52,35%, sebaliknya *leverage* paling kecil terdapat pada tahun 2021 dengan rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 46,14%. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengurangi ketergantungannya terhadap dana eksternal

4.2.4 Gambaran Manajemen Laba Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode akuntansi. Manajemen laba pada penelitian ini

diukur menggunakan *discretionary accruals* (DAC) yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DAC = TAC/A_{it-1} - NDAC$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Berikut ini adalah data perkembangan kepemilikan institusional perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4. 4

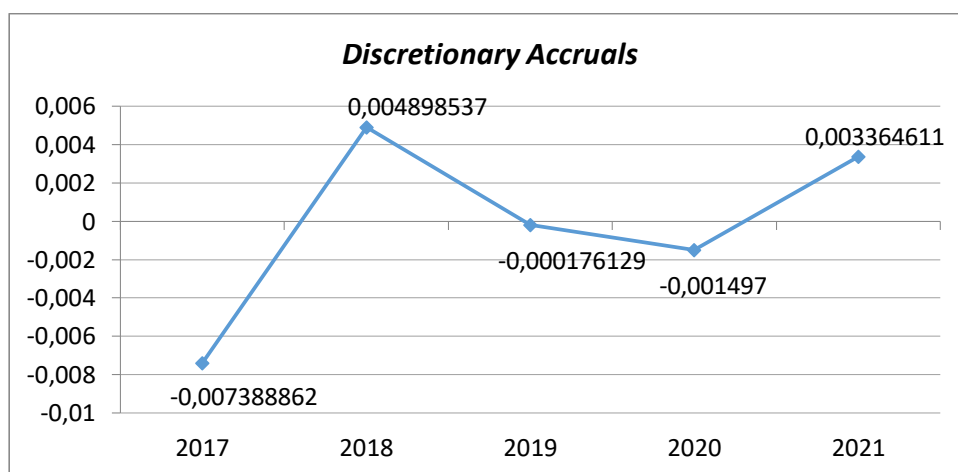
Manajemen Laba Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

No.	Kode Emiten	Tahun	TAC/A _{it-1}	NDAC	DAC	Rata-Rata
1	INKP	2017	-0,03670175	-0,032708808	-0,003992943	0,00014976
		2018	-0,033069976	-0,034412357	0,001342381	
		2019	-0,037078287	-0,038216929	0,001138642	
		2020	-0,029386207	-0,028525015	-0,000861192	
		2021	-0,01784617	-0,020968061	0,003121892	
2	ALDO	2017	0,039794779	0,082742968	-0,042948189	0,00076674
		2018	0,120065765	0,059376743	0,060689022	
		2019	-0,023704703	-0,011808722	-0,011895981	
		2020	-0,059053747	-0,011981038	-0,047072709	
		2021	0,028321966	-0,016739592	0,045061558	
3	FAWS	2017	-0,060298852	-0,068760293	0,008461441	0,00023183
		2018	-0,045665013	-0,02951963	-0,016145383	
		2019	-0,01344136	-0,021937797	0,008496438	
		2020	-0,009448049	0,001558302	-0,011006352	
		2021	0,03854845	0,027195461	0,011352989	
4	TKIM	2017	-0,005436157	-0,01906581	0,013629653	-0,00176960
		2018	0,079338756	0,044048609	0,035290147	
		2019	0,002396855	0,020359392	-0,017962537	
		2020	-0,007997829	0,003870662	-0,011868491	
		2021	0,003669511	0,031606262	-0,027936751	
5	INRU	2017	-0,026983631	-0,052840649	0,025857018	-0,00010289

No.	Kode Emiten	Tahun	TAC/Ait-1	NDAC	DAC	Rata-Rata
		2018	-0,03098953	0,025129493	-0,056119023	
		2019	0,103480399	0,04809134	0,055389059	
		2020	-0,008205687	0,002058893	-0,01026458	
		2021	-0,024087621	-0,00871071	-0,015376911	
6	SPMA	2017	-0,018292855	0,003539982	-0,021832837	0,00029671
		2018	-0,065291708	-0,071931188	0,006639481	
		2019	0,0079086	-0,019368195	0,027276795	
		2020	-0,226516207	-0,256937833	0,030421626	
		2021	-0,257972086	-0,216950563	-0,041021524	
7	KDSI	2017	-0,034385846	-0,003489666	-0,03089618	-0,00069093
		2018	-0,080732227	-0,083325365	0,002593138	
		2019	-0,196561417	-0,132886101	-0,063675316	
		2020	-0,046747906	-0,086920602	0,040172696	
		2021	-0,052194367	-0,100545392	0,048351025	

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat digambarkan perkembangan rata-rata *discretionary accruals* pada ketujuh perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 sebagai berikut:



Gambar 4. 4

Diagram Perkembangan Discretionary Accruals Selama Periode 2017-2021

Pada gambar 4.4 disajikan rata-rata *discretionary accruals* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dapat dilihat manajemen laba selalu mengalami perubahan selama periode 2017-2021, pada 2017, tahun 2019, dan tahun 2020 indeks manajemen laba (*discretionary accruals*) bernilai negatif. Namun pada tahun 2018 dan tahun 2021 indeks manajemen laba (*discretionary accruals*) bernilai positif. Tanda positif dan negatif menunjukkan sifat dari praktik manajemen laba tersebut, jika bertanda positif berarti perusahaan cenderung menaikkan laba, sebaliknya jika negatif menunjukkan perusahaan cenderung menurunkan laba.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk statistik deskriptif yang memiliki fungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang suatu subjek tertentu melalui data sampel atau populasi. Statistik deskriptif hanya mengacu pada deskripsi atau penyediaan informasi tentang data, kondisi, atau fenomena. Data yang disajikan dalam statistik deskriptif berupa ukuran pemusatan data berupa banyak data penelitian (N), nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi.

4.3.1.1 Analisis Deskriptif Profitabilitas pada Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE Tahun 2017-2021.

Data mengenai *return on asset* diperoleh dari laporan keuangan periode 2017-2021, kemudian data tersebut disajikan melalui tabel kategorisasi dan tabel deskriptif. Secara lebih detail *return on asset* pada masing-masing perusahaan sub sektor pulp dan kertas disajikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Kategorisasi *Return on Asset*

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA	Kriteria	Modus
1	INKP	2017	5,41%	Rendah	Rendah
		2018	6,72%	Rendah	
		2019	3,23%	Rendah	
		2020	3,47%	Rendah	
		2021	5,87%	Rendah	
2	ALDO	2017	5,82%	Rendah	Rendah
		2018	4,79%	Rendah	
		2019	8,48%	Rendah	
		2020	6,85%	Rendah	
		2021	8,32%	Rendah	
3	FAWS	2017	6,36%	Rendah	Rendah
		2018	12,82%	Rendah	
		2019	9,01%	Rendah	
		2020	3,07%	Rendah	
		2021	4,62%	Rendah	
4	TKIM	2017	1,06%	Rendah	Rendah
		2018	8,29%	Rendah	
		2019	5,44%	Rendah	
		2020	4,83%	Rendah	
		2021	7,88%	Rendah	
5	INRU	2017	0,11%	Rendah	Rendah
		2018	0,96%	Rendah	

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA	Kriteria	Modus
		2019	-4,05%	Sangat Rendah	
		2020	0,81%	Rendah	
		2021	0,15%	Rendah	
6	SPMA	2017	3,36%	Rendah	Rendah
		2018	2,99%	Rendah	
		2019	4,77%	Rendah	
		2020	5,92%	Rendah	
		2021	10,72%	Rendah	
7	KDSI	2017	5,19%	Rendah	Rendah
		2018	5,52%	Rendah	
		2019	5,11%	Rendah	
		2020	4,83%	Rendah	
		2021	5,39%	Rendah	

Sumber: laporan keuangan diolah penulis (2023)

Tabel di atas menunjukkan tingkat profitabilitas pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dapat dilihat semua perusahaan masih memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, bahkan ada juga perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pulp dan kertas tidak mampu mengelola sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penyalur kredit pada debitur sehingga laba yang dihasilkan dari investasi sangat sedikit. Semakin tinggi perusahaan pulp dan kertas memperoleh laba maka semakin tinggi profitabilitas.

Tabel 4. 6

Statistik Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	35	-4.00	13.00	4.9429	3.27147
Valid N (listwise)	35				

Pada tabel 4.6 dapat dilihat rata-rata *return on asset* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 4,94% dan termasuk dalam kategori rendah. *Return on asset* paling tinggi sebesar 13,00% termasuk dalam kategori rendah, yang diperoleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk tahun 2018. Kemudian *return on asset* paling rendah sebesar -4,00% termasuk dalam kategori sangat rendah, yang dialami PT Toba Pulp Lestari Tbk tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 3,27 lebih kecil dari rata-rata (4,94) menunjukkan profitabilitas pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup seragam.

4.3.1.2 Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2021.

Data mengenai kepemilikan institusional diperoleh dari laporan keuangan periode 2017-2021, kemudian data tersebut disajikan melalui tabel kategorisasi dan tabel deskriptif. Secara lebih detail kepemilikan institusional pada masing-masing perusahaan sub sektor pulp dan kertas disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7

Hasil Kategorisasi Kepemilikan Institusional

No.	Kode Emiten	Tahun	KI	Kriteria	Modus
1	INKP	2017	52,72%	Sedang	Sedang
		2018	52,99%	Sedang	

No.	Kode Emiten	Tahun	KI	Kriteria	Modus
		2019	53,25%	Sedang	
		2020	53,25%	Sedang	
		2021	53,25%	Sedang	
2	ALDO	2017	58,41%	Sedang	Tinggi
		2018	58,41%	Sedang	
		2019	77,81%	Tinggi	
		2020	77,81%	Tinggi	
		2021	68,75%	Tinggi	
3	FAWS	2017	86,21%	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
		2018	87,08%	Sangat Tinggi	
		2019	99,71%	Sangat Tinggi	
		2020	99,75%	Sangat Tinggi	
		2021	99,75%	Sangat Tinggi	
4	TKIM	2017	59,67%	Sedang	Sedang
		2018	59,67%	Sedang	
		2019	59,67%	Sedang	
		2020	59,67%	Sedang	
		2021	59,67%	Sedang	
5	INRU	2017	92,42%	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
		2018	92,42%	Sangat Tinggi	
		2019	92,42%	Sangat Tinggi	
		2020	92,42%	Sangat Tinggi	
		2021	92,42%	Sangat Tinggi	

No.	Kode Emiten	Tahun	KI	Kriteria	Modus
6	SPMA	2017	47,09%	Sedang	Sangat Tinggi
		2018	92,37%	Sangat Tinggi	
		2019	92,37%	Sangat Tinggi	
		2020	92,37%	Sangat Tinggi	
		2021	92,37%	Sangat Tinggi	
7	KDSI	2017	78,44%	Tinggi	Tinggi
		2018	78,44%	Tinggi	
		2019	78,44%	Tinggi	
		2020	78,44%	Tinggi	
		2021	78,44%	Tinggi	

Sumber: laporan keuangan diolah penulis (2023)

Tabel di atas menunjukkan tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dapat dilihat semua perusahaan dengan kepemilikan institusional sangat rendah.

Tabel 4. 8

Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	35	47.00	99,75	75.5429	16.92256
Valid N (listwise)	35				

Pada tabel 4.8 dapat dilihat rata-rata kepemilikan saham institusional pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 75,54% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kepemilikan saham

institusional tertinggi sebesar 99,75% termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang dimiliki institusional pada PT Toba Pulp Lestari. Kemudian kepemilikan saham institusional kategori sedang sebesar 47,00% yang terdapat pada beberapa perusahaan PT Suparma. Nilai standar deviasi sebesar 16,92% lebih kecil dari rata-rata (75,54) menunjukkan kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sangat beragam.

4.3.1.3 Analisis Deskriptif *Leverage* pada Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE Tahun 2017-2021.

Data mengenai *leverage* diperoleh dari laporan keuangan periode 2017-2021, kemudian data tersebut disajikan melalui tabel kategorisasi dan tabel deskriptif. Secara lebih detail *leverage* pada masing-masing perusahaan sub sektor pulp dan kertas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 9
Hasil Kategorisasi *Leverage*

No.	Kode Emiten	Tahun	DAR	Kriteria	Modus
1	INKP	2017	57,85%	Rendah	Rendah
		2018	56,90%	Rendah	
		2019	52,89%	Rendah	
		2020	49,98%	Rendah	
		2021	47,00%	Rendah	
2	ALDO	2017	54,00%	Rendah	Rendah
		2018	51,20%	Rendah	
		2019	42,34%	Rendah	
		2020	38,11%	Rendah	
		2021	41,91%	Rendah	
3	FAWS	2017	64,91%	Sedang	Sedang
		2018	60,89%	Sedang	

No.	Kode Emiten	Tahun	DAR	Kriteria	Modus
		2019	56,36%	Rendah	
		2020	60,19%	Sedang	
		2021	61,71%	Sedang	
4	TKIM	2017	61,38%	Sedang	Rendah
		2018	58,34%	Rendah	
		2019	54,76%	Rendah	
		2020	50,78%	Rendah	
		2021	44,46%	Rendah	
5	INRU	2017	51,77%	Rendah	Rendah
		2018	41,82%	Rendah	
		2019	68,68%	Sedang	
		2020	47,05%	Rendah	
		2021	37,74%	Rendah	
6	SPMA	2017	35,69%	Rendah	Rendah
		2018	37,44%	Rendah	
		2019	43,50%	Rendah	
		2020	43,14%	Rendah	
		2021	36,08%	Rendah	
7	KDSI	2017	40,86%	Rendah	Rendah
		2018	52,91%	Rendah	
		2019	41,12%	Rendah	
		2020	54,77%	Rendah	
		2021	54,05%	Rendah	

Sumber: laporan keuangan diolah penulis (2023)

Tabel di atas menunjukkan *leverage* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dapat dilihat *leverage* mayoritas perusahaan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pulp dan kertas mampu dalam mengelola menggunakan utang. Semakin rendah *leverage* maka menunjukkan bahwa tingkat keamanan dananya semakin baik.

Tabel 4. 10
Statistik Deskriptif *Leverage*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	35	36.00	69.00	50.0857	8.96520
Valid N (listwise)	35				

Pada tabel 4.10 dapat dilihat rata-rata *debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 50,08% dan termasuk dalam kategori rendah. *Leverage* paling besar dengan *debt to asset ratio* sebesar 69,00% termasuk dalam kategori sedang yaitu dimiliki PT Toba Pulp Lestari Tbk tahun 2019. Kemudian *leverage* paling kecil dengan *debt to asset ratio* sebesar 36,00% yaitu dimiliki PT Suparma Tbk tahun 2017. Nilai standar deviasi sebesar 8,96% lebih kecil dari rata-rata (50,08) menunjukkan *leverage* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih relatif seragam.

4.3.1.4 Analisis Deskriptif Manajemen Laba pada Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE Tahun 2017-2021.

Data mengenai manajemen laba diperoleh dari laporan tahunan periode 2017-2021, kemudian data tersebut disajikan melalui tabel kategorisasi dan tabel deskriptif. Secara lebih detail manajemen laba pada masing-masing perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 11
Hasil Kategorisasi Manajemen Laba

No.	Kode Emiten	Tahun	DAC	Kriteria	Modus
1	INKP	2017	-0,003992943	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba
		2018	0,001342381	Melakukan Manajemen Laba	
		2019	0,001138642	Melakukan Manajemen Laba	
		2020	-0,000861192	Menurunkan Laba	
		2021	0,003121892	Melakukan Manajemen Laba	
2	ALDO	2017	-0,042948189	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba
		2018	0,060689022	Melakukan Manajemen Laba	
		2019	-0,011895981	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
		2020	-0,047072709	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
		2021	0,045061558	Melakukan Manajemen Laba	
3	FAWS	2017	0,008461441	Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba
		2018	-0,016145383	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
		2019	0,008496438	Melakukan Manajemen Laba	
		2020	-0,011006352	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
		2021	0,011352989	Melakukan Manajemen Laba	
4	TKIM	2017	0,013629653	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba
		2018	0,035290147	Melakukan Manajemen Laba	
		2019	-0,017962537	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
		2020	-0,011868491	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
		2021	-0,027936751	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
5	INRU	2017	0,025857018	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba
		2018	-0,056119023	Menurunkan Laba	
		2019	0,055389059	Melakukan Manajemen Laba	
		2020	-0,01026458	Tidak Melakukan Manajemen Laba	

No.	Kode Emiten	Tahun	DAC	Kriteria	Modus
		2021	-0,015376911	Tidak Melakukan Manajemen Laba	
6	SPMA	2017	-0,021832837	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba
		2018	0,006639481	Melakukan Manajemen Laba	
		2019	0,027276795	Melakukan Manajemen Laba	
		2020	0,030421626	Melakukan Manajemen Laba	
		2021	-0,041021524	Melakukan Manajemen Laba	
7	KDSI	2017	-0,03089618	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba
		2018	0,002593138	Melakukan Manajemen Laba	
		2019	-0,063675316	Menurunkan Laba	
		2020	0,040172696	Melakukan Manajemen Laba	
		2021	0,048351025	Melakukan Manajemen Laba	

Sumber: laporan keuangan diolah penulis (2023)

Tabel di atas menunjukkan praktek manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dapat dilihat sebanding jumlah perusahaan yang memiliki *discretionary accruals* (DAC) bernilai positif dan negatif. Artinya perusahaan yang melakukan manajemen laba hampir sama jumlahnya dengan yang tidak melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar perusahaan pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 melakukan manajemen laba

Tabel 4. 12

Statistik Deskriptif Manajemen laba

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	35	-6.00	6.00	.0286	3.22204
Valid N (listwise)	35				

Pada tabel 4.12 dapat dilihat rata-rata indeks manajemen laba (*discretionary accruals*) pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,0286 dan termasuk dalam kategori menurunkan laba. *Discretionary accruals* tertinggi sebesar 6,00 termasuk dalam kategori menaikkan laba yang dilakukan PT Alkindo Naratama Tbk tahun 2018. Kemudian *discretionary accruals* terendah sebesar -6,00 kali termasuk dalam kategori menurirkan laba yang dilakukan PT Kedawang Setia Industrial Tbk tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 3,22 lebih besar dari rata-rata (0,0286) menunjukkan manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat beragam.

4.3.2 Analisis Verifikatif

4.3.2.1 Analisis Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian keempat asumsi tersebut diuji karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu dan data yang digunakan data panel. Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software SPSS IBM Statistics 26*.

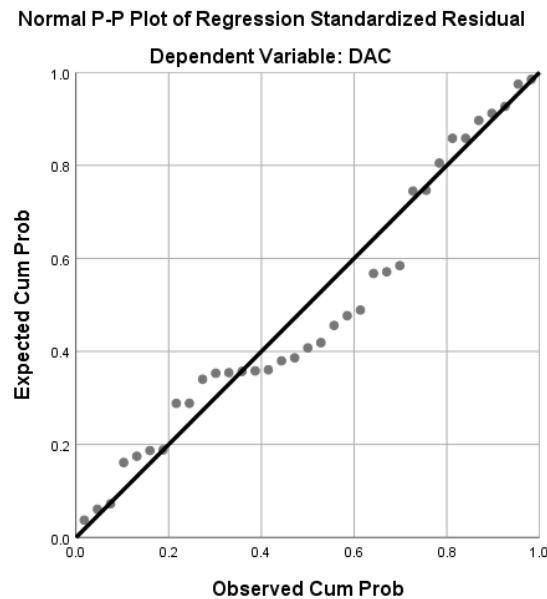
1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak terdistribusi normal maka kesimpulan dari uji masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4. 13
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88690088
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.079
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 ^c

Pada tabel 4.13 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,080. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut



Gambar 4. 5

Grafik Normal Probability Plot

Grafik di atas memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, di mana sebaran data masih berada di sekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas di antara variabel independen.

Tabel 4. 14

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.979	1.021
	KI	.990	1.010
	DAR	.988	1.012

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.14 menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF dari ketiga variabel independen masih lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas di antara ketiga variabel independen.

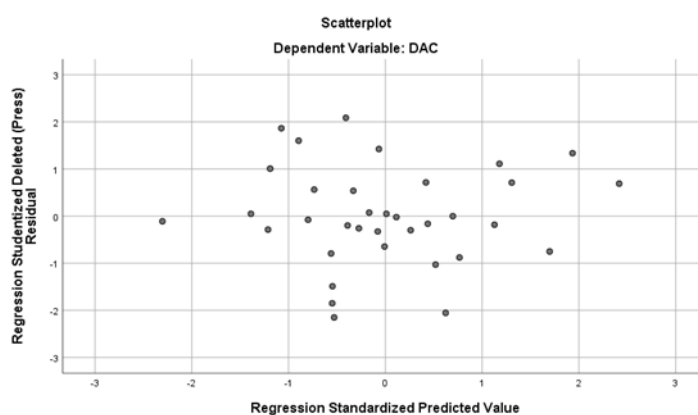
3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Pengujian pada metode informal menggunakan grafik scatterplot (Gujarati & Porter, 2009;377) dengan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan redsidualnya (SDRESID).



Gambar 4. 6

Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Pada grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak, di mana data di bawah angka 0 pada sumbu Y sebanding dengan di atas angka 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya pengujian dengan metode formal dilakukan menggunakan uji *rank Spearman* (Gujarati & Porter, 2009;380), yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual. Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Pada tabel berikut dapat dilihat

nilai signifikansi koefisien korelasi variabel independen dengan nilai absolut dari residual.

Tabel 4. 15
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

			ROA	KI	DAR	DAC
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	-.114	-.001	-.095
		Sig. (2-tailed)	.	.513	.997	.586
		N	35	35	35	35
	KI	Correlation Coefficient	-.114	1.000	.012	.074
		Sig. (2-tailed)	.513	.	.944	.673
		N	35	35	35	35
	DAR	Correlation Coefficient	-.001	.012	1.000	.431**
		Sig. (2-tailed)	.997	.944	.	.010
		N	35	35	35	35
	DAC	Correlation Coefficient	-.095	.074	.431**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.586	.673	.010	.
		N	35	35	35	35

Berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.15 di atas memberikan suatu indikasi bahwa nilai residual dari persamaan regresi mempunyai varians yang homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi koefisien korelasi ketiga variabel independen dengan nilai absolut residual masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi, dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4. 16
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 ^a	.197	.120	3.02336	2.348

Pada tabel 4.16 dapat dilihat nilai statistik *Durbin-Watson* (D-W) hasil regresi sebesar 2,348, kemudian dari tabel d untuk jumlah variabel independen = 3 dan jumlah pengamatan (n) = 35 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,283 dan batas atasnya (d_U) = 1,653. Karena nilai *Durbin-Watson* hasil regresi (2,380) berada di antara $4-d_U$ (2,347) dan $4-d_L$ (2,717), yaitu berada pada daerah tidak ada keputusan sehingga belum dapat disimpulkan ada/tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi. Guna memastikan ada/tidaknya autokorelasi pada model regresi, pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati & Porter, 2009;431).

Tabel 4. 17
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada/Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.70728
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	20
Z	.348
Asymp. Sig. (2-tailed)	.728

a. Median

Pada tabel 4.17 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari hasil *runs test* sebesar 0,728. Karena nilai probabilitas pada *runs test* lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka dapat dipastikan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

4.3.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengestimasi seberapa besar perubahan manajemen laba yang disebabkan oleh perubahan variabel independen yaitu profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage*. Estimasi persamaan model regresi linier berganda menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26* diperoleh *output* sebagai berikut.

Tabel 4. 18

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-7.037	3.993		-1.763	.088
	ROA	-.126	.160	-.128	-.785	.438
	KI	.004	.031	.020	.122	.904
	DAR	.148	.058	.411	2.541	.016

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* (B) seperti disajikan pada tabel 4.18, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -7,037 - 0,126 X_1 + 0,004 X_2 + 0,148 X_3$$

Dimana:

Y = Manajemen laba (DAC)

X₁ = Profitabilitas (ROA)

X₂ = Kepemilikan institusional(KM)

X₃ = *Leverage* (DAR)

Koefisien yang terdapat pada persamaan tersebut dapat interpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar **-7,037** kali menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, apabila profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* sama dengan nol. Artinya ketika di perusahaan tidak ada

kepemilikan institusional, serta tidak memiliki utang maupun profit, maka rata-rata indeks manajemen laba (*discretionary accruals*) sebesar **-7,037**.

2. Profitabilitas memiliki koefisien bertanda negatif sebesar **0,126**, menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1% diprediksi akan menurunkan *discretionary accruals* sebesar **0,126**. Artinya perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba.
3. Kepemilikan institusional memiliki koefisien bertanda positif sebesar **0,004**, menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan saham manajerial sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan *discretionary accruals* sebesar **0,004**. Artinya perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba .
4. *Leverage* memiliki koefisien bertanda positif sebesar **0,148**, menunjukkan bahwa setiap peningkatan *debt to asset ratio* sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan *discretionary accruals* sebesar **0,148**. Artinya perusahaan dengan *leverage* lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba..

4.3.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis parsial pertama yang akan diuji adalah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis korelasi, uji t, dan koefisien determinasi.

a) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara profitabilitas dengan manajemen laba sebagai berikut.

Tabel 4. 19

Korelasi antara profitabilitas dengan Manajemen Laba

		DAC	ROA
DAC	Pearson Correlation	1	-.173
	Sig. (1-tailed)		.321
	N	35	35
ROA	Pearson Correlation	-.173	1
	Sig. (1-tailed)	.321	
	N	35	35

Pada tabel 4.19 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antara profitabilitas (ROA) dengan manajemen laba (DAC) adalah sebesar -0,173. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat rendah/lemah antara profitabilitas dengan manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi diikuti dengan penurunan *discretionary accruals*.

b) Uji signifikansi (uji-t)

Selanjutnya untuk membuktikan apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_1 > 0$: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ringkasan hasil pengujian pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 20

Hasil Uji Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	$t_{tabel} (db:31)$	Ho
-0,128	-0,785	0,438	1,696	diterima

Sumber: Tabel 4.18

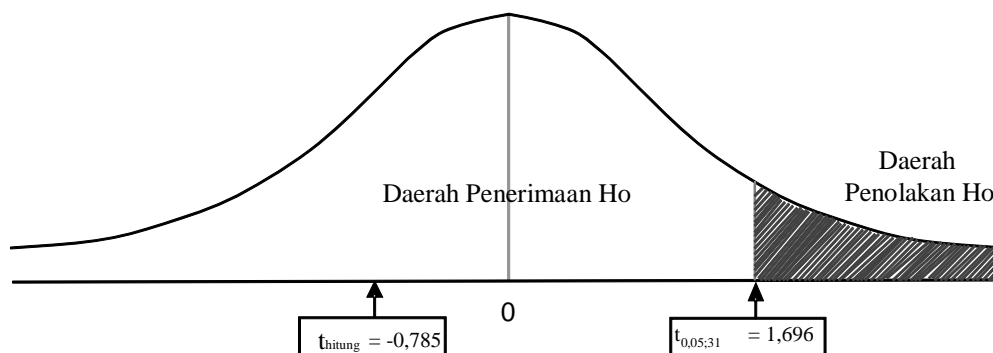
Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada tabel 4.20 dapat dilihat nilai t_{hitung} pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba sebesar -0,785 dengan nilai signifikansi sebesar 0,091. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (berpengaruh positif)

Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,785 < 1,696$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada

uji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. 7

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (-0,785) jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kade (2021), Larinka Putri (2016), (Wijayanti & Subardjo, 2019) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan melakukan Manajemen laba untuk menghasilkan laba yang stabil oleh karena itu Manajemen perusahaan tidak memperhatikan apakah perusahaan laba atau rugi. Laba atau rugi laporan Keuangan perusahaan dapat melakukan Manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi

atau rendahnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya penerapan GCG dalam perusahaan sudah berjalan dengan baik, sehingga terciptanya pengawasan dan pengendalian yang mampu menjadi penghambat manajer untuk melakukan manajemen laba.

c) Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil perkalian *standardized coefficient* (Beta) dengan *zero order correlation* seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 21

Koefisien Determinasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

		Coefficients^a	
		Standardized Coefficients Beta	Correlations Zero-order
Model			
1	ROA	-.128	-.173
	KI	.020	.028
	DAR	.411	.424

a. Dependent Variable: DAC

Melalui tabel 4.21 dapat dihitung koefisien determinasi yaitu $(-0,128) \times (-0,173) = 0,022$ menunjukkan bahwa 2,2% manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh profitabilitas. Dengan kata lain profitabilitas memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 2,2% terhadap manajemen laba.

4.3.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis parsial kedua yang akan diuji adalah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi, uji t, dan koefisien determinasi.

a) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba sebagai berikut.

Tabel 4. 22

Korelasi Antara Kepemilikan Institusional Dengan Manajemen Laba

Correlations

		DAC	KM
DAC	Pearson Correlation	1	.028
	Sig. (1-tailed)		.874
	N	35	35
KI	Pearson Correlation	.028	1
	Sig. (1-tailed)	.874	
	N	35	35

Pada tabel 4.22 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antara kepemilikan institusional (KI) dengan manajemen laba (DAC) adalah sebesar 0,028. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang rendah/lemah antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi bertanda

positif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi cenderung diikuti dengan peningkatan *discretionary accruals*.

b) Uji signifikansi (uji-t)

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$: Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_2 > 0$: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ringkasan hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23

Hasil Uji Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	$t_{tabel (db:31)}$	Ho
0,020	0,122	0,904	1,696	diterima

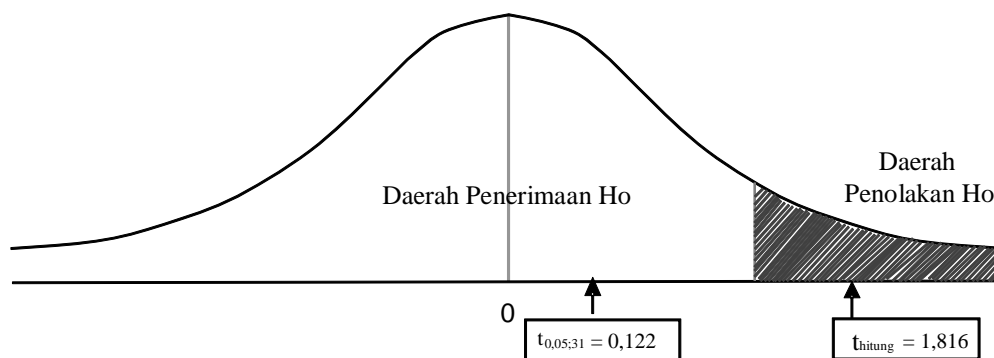
Sumber: Tabel 4.18

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada tabel 4.23 dapat dilihat nilai t_{hitung} pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sebesar 0,122 dengan nilai signifikansi sebesar 0,904. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (berpengaruh positif)

Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,122 \leq 1,696$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_a dan menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. 8

**Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial
(Pengaruh kepemilikan institusional)**

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (0,122) jatuh pada daerah penerimaan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih rendah

cenderung menaikkan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fioren (2017), Rizki Arlita (2019), Jao dkk. (2011) ini memiliki pengaruh dalam mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik saham.

Semakin rendah kepemilikan institusional maka praktik manajemen laba akan menaik, karena keberadaan pemegang saham institusional dapat menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Semakin besar saham yang dimiliki manajer, komisaris dan direktur mampu mengurangi konflik kepentingan yang mendorong timbulnya manajemen laba dan mampu menjadi mekanisme kontrol yang dapat menghambat praktik manajemen laba.

c) Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil perkalian *standardized coefficient* (Beta) dengan *zero order correlation* seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 24

Koefisien Determinasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

		Coefficients^a	
		Standardized Coefficients	Correlations
Model		Beta	Zero-order
1	ROA	-.128	-.173
	KI	.020	.028
	DAR	.411	.424

a. Dependent Variable: DAC

Melalui tabel 4.24 dapat dihitung koefisien determinasi yaitu $0,020 \times 0,028 = 0,00056$ menunjukkan bahwa 0,05% praktik manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh kepemilikan institusional. Dengan kata lain kepemilikan institusional memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 0,05% terhadap manajemen laba.

4.3.2.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis parsial ketiga yang akan diuji adalah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi, uji t, dan koefisien determinasi.

a) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi antara *leverage* dengan manajemen laba sebagai berikut.

Tabel 4. 25
Korelasi Antara Leverage Dengan Manajemen Laba

		DAC	DAR
DAC	Pearson Correlation	1	.424*
	Sig. (1-tailed)		.011
	N	35	35
DAR	Pearson Correlation	.424*	1
	Sig. (1-tailed)	.011	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Pada tabel 4.25 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antara *leverage* (DAR) dengan manajemen laba (DAC) adalah sebesar 0,424. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang sedang/cukup kuat antara *leverage* dengan manajemen laba

pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* cenderung diikuti dengan peningkatan *discretionary accruals*.

b) Uji signifikansi (uji-t)

Selanjutnya untuk membuktikan apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_3 = 0$: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_3 > 0$: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ringkasan hasil pengujian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 26

Hasil Uji Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel} (db:31)	H_0
0,411	2,541	0,016	1,696	ditolak

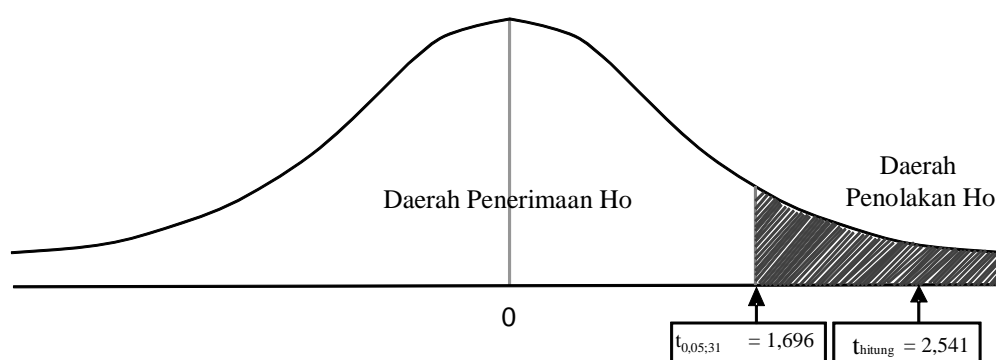
Sumber: Tabel 4.18

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada tabel 4.26 dapat dilihat nilai t_{hitung} pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba sebesar 2,541 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (berpengaruh positif)

Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,541 > 1,696$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. 9

**Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial
(Pengaruh *leverage*)**

Pada grafik di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} (2,541) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *leverage* lebih tinggi cenderung menaikkan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Ayu (2017), Olifia Tala (2017), Ayu Yuni (2017), Fioren Asitalia (2017) dan Ayu Apriliani (2019) yang dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa leverage berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. *Leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen salah satunya melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja manajemen di mata pemegang saham dan publik.

c) Koefisien Determinasi

Selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi

diperoleh melalui hasil perkalian *standardized coefficient* (Beta) dengan *zero order correlation* seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 27
Koefisien Determinasi Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

		Coefficients^a	
		Standardized Coefficients Beta	Correlations Zero-order
1	ROA	-.128	-.173
	KI	.020	.028
	DAR	.411	.424

a. Dependent Variable: DAC

Melalui tabel 4.27 dapat dihitung koefisien determinasi yaitu $0,411 \times 0,424 = 0,174$ menunjukkan bahwa 17,4% praktik manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh *leverage*. Dengan kata lain *leverage* memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 17,4% terhadap manajemen laba.

4.3.2.6 Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis terakhir yang akan diuji adalah pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

a) Analisis Korelasi Simultan

Untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan dengan manajemen laba digunakan

analisis korelasi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi berganda antara profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan dengan manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

Tabel 4. 28

Korelasi Berganda Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Secara Simultan Dengan Manajemen Laba

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 ^a	.197	.120	3.02336	2.348

Pada tabel 4.28 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan dengan manajemen laba adalah sebesar 0,44. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang sedang/cukup kuat antara profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan dengan manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Pengujian Hipotesis (Uji F)

Guna membuktikan apakah profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Ho: Semua $\beta_i = 0$ Profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada

perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha: Ada $\beta_i \neq 0$ Profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

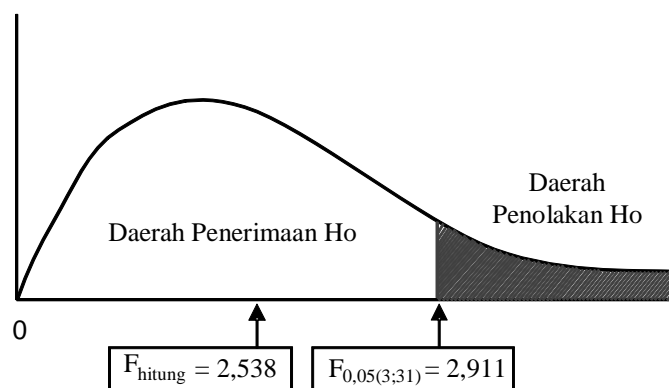
Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji simultan melalui uji F yang diperoleh melalui tabel Anova seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 29
Tabel Anova Untuk Pengujian Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.609	3	23.203	2.538	.075 ^b
	Residual	283.363	31	9.141		
	Total	352.971	34			

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang disajikan pada tabel 4.29 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 2,538 dengan nilai signifikansi sebesar 0,075. Kemudian nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas 3 dan 31 adalah sebesar 2,911. Karena F_{hitung} (2,538) lebih besar dari F_{tabel} (2,911), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_a sehingga H_o diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji simultan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. 10

Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Simultan

Pada grafik di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} (2,538) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) Koefisien Determinasi Simultan

Setelah diuji dan terbukti bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, selanjutnya akan dihitung seberapa besar pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan *software SPSS 26 for windows* seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 30
Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 ^a	.197	.120	3.02336	2.348

Pada tabel 4.30 di atas dapat dilihat *R-square* sebesar 0,197 yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi (KD). Melalui nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage* secara simultan memberikan pengaruh sebesar 19,7% terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 80,3% merupakan pengaruh faktor lain di luar profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *leverage*.